

IMPLEMENTASI KEGIATAN JUMAT BERBAGI DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI

Alfia Fayruz | Nur Aini Zaida

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
alfiikfayruz@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
nurainizaida@iiq.ac.id

Article received : 25 Juni 2024, article revised : 10 Juli 2024, article published: 26 Juli 2024

Abstrak

Pembentukan akhlak mulia adalah elemen krusial dalam proses pendidikan anak usia dini. Kualitas akhlak suatu bangsa juga sangat memengaruhi tingkat peradaban bangsa tersebut juga merupakan langkah penting dalam membentuk watak individu. Pendidikan akhlak dalam Islam sangat erat kaitannya dengan sifat yang ada pada nabi. Anjuran untuk meneladani sifat mulia Rasulullah SAW terdapat dalam Firman Allah Surah Al-Ahzab (33): 21. Dalam hal pendidikan akhlak mulia, RA Labschool IIQ Jakarta mengadakan program kegiatan jumat berbagi dalam menanamkan akhlak mulia anak usia dini yang berpedoman pada keteladanan Rasulullah. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi kegiatan jumat berbagi dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini khususnya 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di RA Labschool IIQ Jakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 4 guru, dan 10 wali murid RA Labschool IIQ Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu observasi kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan data. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jumat berbagi telah menanamkan 4 sifat mulia Rasul yakni Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah pada usia dini usia 5-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta dengan mengimplementasikan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman.

Kata Kunci: Akhlak Mulia; Implementasi; Anak Usia Dini

Abstract

The formation of noble morals is a crucial element in the early childhood education process. Moral education in Islam is closely related to the characteristics of the prophet. The recommendation to emulate the noble character of Rasulullah SAW is contained in the Word of Allah Surah Al-Ahzab (33): 21. In terms of noble moral education, RA Labschool IIQ Jakarta is holding a Friday sharing activity program to instill noble morals in early childhood which is guided by the example of Rasulullah. The main objective of this research is to determine the implementation of Friday sharing activities in instilling noble morals in young children, especially 5-6 years old. This research uses qualitative methods with descriptive research type. The place of research was carried out at RA Labschool IIQ Jakarta. The subjects of this

research were the school principal, 4 teachers, and 10 parents of RA Labschool IIQ Jakarta. The data collection techniques used were observation of Friday sharing activities at RA Labschool IIQ Jakarta, interviews, and documentation. Next, the data analysis techniques used are data collection, data reduction, and data conclusions. The results of this research show that Friday sharing activities have instilled the 4 noble qualities of the Prophet, namely *Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* at an early age aged 5-6 years at RA Labschool IIQ Jakarta by implementing the methods of *example, habituation, advice, attention and supervision, and punishment*.

Keywords: *Noble Morals; Implementation; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak mulia adalah elemen krusial dalam proses pendidikan anak. Kualitas akhlak suatu bangsa juga sangat memengaruhi tingkat peradaban bangsa tersebut juga merupakan langkah penting dalam membentuk watak individu. Oleh karena itu, perhatian yang serius diperlukan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Berdasarkan data Kementerian dalam Negeri (Kemendagri), penduduk muslim Indonesia tercatat sebanyak 237,53 juta orang per 31 Desember 2021 atau setara dengan 86.9% dari total populasi 273,32 juta orang.¹ Dengan populasi terbanyak ini, generasi Islam tersebut tentunya perlu diperhatikan perkembangannya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan dasar-dasar agama Islam yang paling utama yakni dengan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw termasuk di dalamnya meneladani sifat-sifat mulia beliau. Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus pedoman hidup manusia hingga akhir zaman dan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam, terlebih karena keteladanan akhlaknya yang luar biasa. Dalam Firman Allah Surah Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٢

“*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah Suri Tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Disebutkan pula ketika Aisyah ditanya oleh para sahabat tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“*Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata, saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an"* (HR. Ahmad No.24139)

Kata-kata, sifat, serta perbuatan beliau menjadi standar kebaikan dan kebenaran. Sangat tepat apabila umat muslim benar-benar mengamalkan keteladanan sifat Rasulullah Saw. Seorang muslim yang sudah mengetahui aturan agama sebaiknya mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muslim yang belum

memahami akan hal tersebut. Semisal anak usia dini yang belum bisa membedakan antara baik dan buruk, maka diperlukan peran orang dewasa untuk menuntunnya agar bertumbuh di jalan yang benar sesuai aturan agama sebagai usaha membentuk generasi Islam yang berakhlak Mulia. Pendidikan akhlak merupakan satu hal yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Sebagaimana tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pendampingan untuk anak usia 0-6 tahun dengan pemberian stimulus selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk membentuk kesiapannya dalam menerima pendidikan selanjutnya. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan akhlak pada anak usia dini berkaitan dengan pendidikan agama dan moral sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2 yang berbunyi: Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Di RA Labscool IIQ Jakarta, terdapat satu kegiatan inovatif dalam menanamkan pendidikan akhlak anak yakni kegiatan Jumat Berbagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan agama dan akhlak-akhlak mulia pada anak. Pada kegiatan jumat berbagi, anak diminta untuk berinfaq setiap jumat bersama teman-teman di sekolah, kemudian uang tersebut akan disedekahkan dalam bentuk makanan atau minuman setiap bulannya oleh siswa didampingi guru kepada masyarakat sekitar Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

Kegiatan jumat berbagi yang sudah terlaksana selama bertahun-tahun ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai siswa-siswi RA Labschool IIQ Jakarta. Selain itu, kegiatan ini memang sangat bermanfaat dalam membentuk anak agar berperilaku baik serta meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw seperti sifat dermawan, gemar tersenyum, Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah. Kegiatan jumat berbagi ini sangat bermanfaat khususnya dalam pengembangan akhlak anak. Namun dalam hal evaluasi penilaian perkembangan akhlak pada kegiatan ini, kurangnya guru menjelaskan melalui narasi dari setiap proses perkembangan agama khususnya dalam penanaman akhlak. Selain itu, masih adanya orang tua yang belum berperan penuh dalam mendukung kegiatan jumat berbagi disebabkan beberapa faktor. Misalnya orang tua yang bekerja terkadang lupa mengecek grup kelas sehingga tidak membaca himbuan pada kegiatan rutin jumat berbagi. Sejauh ini, kegiatan jumat berbagi tersebut masih bertahan dan diadakan rutin atas adanya peran guru yang berusaha menyukseskan program unggulan ini dan tentunya atas dukungan orang tua yang turut antusias dalam mengembangkan akhlak mulia anak usia dini melalui kegiatan jumat berbagi. Menariknya kegiatan Jumat Berbagi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

METODE

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan pengumpulan data dalam konteks yang alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi ketika penulis menjadi aktor utama. Penggunaan metode kualitatif, sesuai

dengan kajian dan tujuan penelitian penulis untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan Jum'at Berbagi dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini usia 4-6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivis dan digunakan untuk mengkaji secara ilmiah kondisi objek. Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas ontologis. Informasi dikumpulkan terutama dalam bentuk kata, frase atau gambar yang memiliki arti dan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih realistis dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti mengutamakan catatan dengan uraian yang rinci, lengkap, multi kata yang secara akurat menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk memudahkan penyajian informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, kemudian menyajikan data dalam bentuk deskriptif analisis, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis Kegiatan Jumat Berbagi di RA Labschool IIQ

1. Persiapan Kegiatan.

Kegiatan jumat berbagi terealisasi pada hari jumat minggu ke-empat setiap bulannya. Jauh sebelum hari pelaksanaan jumat berbagi, telah dilakukan persiapan-persiapan lainnya mulai dari pengumpulan infak, penghitungan hasil infak dan penyesuaian budget pengeluaran, menyiapkan makanan yang akan dibagikan, lalu pelaksanaan kegiatan jumat berbagi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Bunda Nely Mardiah, S.Pd dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Anak-anak disunahkan untuk membawa uang dalam jumlah berapapun yang kemudian akan dimasukkan ke dalam kotak infak, kemudian uang infak tersebut dikumpulkan pada hari jum'at ke-empat di bulan tersebut oleh para guru kemudian dirapatkan dan disalurkan lagi kepada para komite untuk kegiatan jum'at berbagi, ini merupakan bentuk kerjasama antara para guru dengan wali murid dan komite”

Serangkaian persiapan jumat berbagi dimulai dari minggu pertama sampai minggu ketiga dimana anak diminta untuk berinfaq seikhlasnya. Kemudian hasil infak tersebut dikumpulkan oleh bendahara dan dihitung totalnya pada jumat jumat ketiga. Setelahnya, kepala sekolah, bendahara, dan wali murid akan berkumpul dan mendiskusikan terkait jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan pada hari kegiatan. Jumlah uang infaq yang terkumpul akan mempengaruhi jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan pada hari jumat keempat. Setelah diputuskan jenis makanan atau minuman yang akan dibagikan, bendahara menyerahkan uang hasil infak kepada wali murid untuk dibelikan makanan yang telah diputuskan tersebut. Dalam hal ini, terjalin kerja sama antar guru dan wali murid agar wali murid ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan jumat berbagi. Pada jumat keempat, terkadang makanan untuk jumat berbagi sudah diantar ke sekolah oleh wali murid sejak pagi hari dan sudah siap dibagikan pada waktu pelaksanaan kegiatan jumat berbagi. Namun, ada kalanya makanan yang akan dibagikan pada jumat berbagi baru dibungkus oleh wali murid pada pagi harinya di sekolah sehingga guru ikut membantu membungkus makanan.

2. Pelaksanaan Jumat Berbagi.

Pelaksanaan jumat berbagi dilakukan pada hari jumat minggu keempat setelah anak istirahat dan makan. Anak diminta baris di halaman sekolah dengan membawa uang infak bagi yang membawa. Setiap anak akan tetap melaksanakan infaq dilanjutkan kegiatan berbagi makanan kepada mahasiswa dan karyawan sekitar Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Berikut urutan kegiatan Jumat Berbagi:

- a. Pertama anak berbaris di halaman sesuai kelas masing-masing, terdapat 4 kelas maka dibentuklah 4 barisan.
- b. Berinfak dengan mengucap basmalah sebelum memasukkan uang ke dalam kotak infak dan sedekah senyum bagi yang tidak membawa uang infak.
- c. Klasikal doa pagi hari dipimpin oleh guru dan beberapa siswa terpilih.
- d. Pembagian makanan oleh bunda guru kepada masing-masing anak (satu anak membagikan satu makanan).
- e. Guru menjelaskan bahwa makanan yang dibagikan adalah makanan yang halal dan layak untuk dibagikan.
- f. Anak dihibau membawa makanan dengan hati-hati agar makanan tidak rusak atau jatuh.
- g. Guru mengarahkan siswa agar mengikuti arahan wali kelas masing-masing.
- h. Selanjutnya guru akan mengarahkan anak-anak berbagi makanan sesuai barisan dengan pembagian ranah sasaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya.
- i. Setelah selesai berbagi, anak berbaris di halaman untuk persiapan doa pulang.
- j. Setelah doa, anak mengambil tas di kelas masing-masing dan diperbolehkan pulang.

Kegiatan Jumat Berbagi dalam Menanamkan Akhlak Mulia di RA Labschool IIQ

Di RA Labschool IIQ Jakarta, perkembangan akhlak usia dini tentunya berpedoman pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. keduanya merupakan pedoman ajaran Islam yang paling utama dan dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sampai hari akhir kelak. Menurut Arrosyad, beliau memaparkan bahwa akhlak dalam Islam dihubungkan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah*. Sifat *Shiddiq* mencakup akhlak jujur dan akhlak disiplin. Sifat *Amanah* mencakup akhlak kerja keras dan akhlak bertanggung jawab. Karakter *Tabligh* mencakup akhlak peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan karakter komunikatif. Sifat *Fathanah* mencakup rasa ingin tahu, akhlak gemar membaca, dan kreatif (Musyrifin, 2020: 151). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter empat sifat Nabi Muhammad Saw dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. dan warga negara yang bertanggung jawab. Sebagaimana telah tercantum dalam Permendikbud No.137 bahwa pendidikan Akhlak dikaitkan kedalam perkembangan Nilai Moral dan Agama. Di dalamnya terdapat karakteristik yang menjadi ukuran perkembangan aspek tertentu pada anak khususnya yang terkait dalam penelitian ini yakni umur 5-6 tahun.

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman akhlak anak. Di sekolah anak diajak untuk mengikuti pedoman dan aturan yang ditetapkan oleh guru. Guru juga diharapkan memberikan teladan yang baik dan belajar untuk menahan diri dari kepentingan pribadi, sambil mengembangkan kualitas kesabaran.

Metode yang tepat akan berpengaruh pada pembentukan aqidah dan akhlak anak, sosialnya, mental, perkembangan pengetahuannya. Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan (2017: 528) pembentukan akhlak berpusat pada lima perkara, yaitu:

1. Penanaman Akhlak dengan Keteladanan.

Penanaman akhlak mulia dengan metode keteladanan ini didukung oleh berbagai macam ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berisi anjuran-anjuran dan perintah untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Apa yang ada pada diri Rasulullah SAW dan apapun yang dilakukan beliau adalah pedoman bagi umat manusia sampai akhir zaman.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs Al-Qalam (68): 4)

Rasulullah SAW memerintahkan kepada pendidik untuk memberi keadilan kepada anak agar menjadi teladan yang baik bagi mereka. Tentunya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru mengacu pada akhlak Rasulullah SAW yang begitu agung dari berbagai macam sisi mulai dari keagamaan, keduniaan, dan kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bunda Puput Nurhayati: “Guru harus selalu bersikap jujur ketika berbicara dengan peserta didik, guru juga harus mempunyai sikap kasih sayang terhadap murid-muridnya tanpa adanya pembeda di antara murid yang lain.”

Kesadaran guru berpedoman pada akhlak mulia Rasulullah SAW dan mengamalkannya secara istiqomah dihadapan anak ini merupakan bentuk dukungan pada faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak bagi pendidik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bunda Rizky Kamelida Fitriani: “Dari metode keteladanan, bunda guru berusaha menjadi tauladan untuk anak-anak nya, seperti tidak makan sambil berdiri dihadapan anak-anaknya, setelah makan membaca doa setelah makan sambil dilafalkan, tidak pernah pukul-pukul, sehingga anak-anak pun mengikuti / meniru bunda gurunya.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bunda Nur Dian Andini: “Jadi sebagai guru harus berlaku baik dan melakukannya secara konsisten agar menjadi contoh bagi anak-anak kita. Melalui penyampaian tentang nilai-nilai agama yang baik.”

Pendapat ini memberi pernyataan bahwa anak akan meniru apapun yang dilakukan guru di sekolah. Maka sudah kewajiban seorang guru berusaha hanya mencontohkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari hal-hal buruk yang imbasnya akan ditiru oleh anak. Menurut jawaban dari Bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2 terkait penerapan metode keteladanan dan hasil nyata di RA Labschool IIQ Jakarta berikut ini: “Mencontohkan hal hal yang baik juga, memberikan teladan yang bisa anak tiru. Karena guru adalah pendidik yang anak tiru di sekolah apa lagi dengan anak usia dini,. Alhamdulillah dengan metode tersebut anak anak mengetahui yang mana perbuatan yg baik dan tidak, serta

mempunyai akhlak mulia, biasanya di sekolah selalu menyapa guru dengan salam terlebih dahulu dan salim.”

Dari beberapa pernyataan di atas, membuktikan bahwa metode keteladanan sudah diimplementasikan oleh guru di RA Labschool IIQ Jakarta. Berbagai macam usaha dilakukan oleh para guru dengan terus konsisten mencontohkan hanya hal-hal baik pada anak sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode peneladanan terintegrasi pada penanaman akhlak di kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada sifat *Fathanah* yang berarti mencakup rasa ingin tahu, akhlak gemar membaca, dan kreatif menurut Arrasyad.

Pada rangkaian kegiatan jumat berbagi guru mencontohkan perilaku berinfak setiap hari jumat, sehingga mendorong anak untuk mengikuti perilaku berinfak dan menumbuhkan keingintahuan anak tentang kegiatan berinfak. Ketika penulis mengobservasi kegiatan jumat berbagi di awal bulan April, seorang anak bertanya pada guru kenapa berinfak hanya di hari jumat. Guru menjawab bahwa berinfak boleh di hari apa saja, namun hari jumat adalah hari yang mulia sehingga bersedekah ataupun berbuat baik pada hari jumat lebih dianjurkan salah satunya karena dilipatgandakannya pahala kebaikan pada hari tersebut. Hal ini merupakan salah satu bukti penanaman sifat *Fathanah* dalam konteks menanamkan rasa ingin tahu pada anak.

2. Penanaman Akhlak dengan Kebiasaan.

Perkembangan akhlak yang dilalui oleh anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. Hal ini didukung oleh sabda Rasulullah SAW. berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu'anhui berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi...” (HR. Al-Bukhari 1296)

Pengaruh lingkungan di sini terdapat berbagai macamnya, lingkungan keluarga di dalamnya terdapat kedua orang tua dan saudara-saudara, di lingkungan sekolah terdapat guru dan teman-teman sebayanya. Orang tua yang memerhatikan pendidikan akhlak pasti akan menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik dengan tujuan yang sesuai keinginan orang tua yakni anak memiliki akhlak mulia. Itulah *ikhtiar* yang dapat dilakukan orang tua dalam perkembangan anak di sekolah karena setelah masuk sekolah, perkembangan akhlak akan menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik selama ia di lingkungan sekolah.

Pada prakteknya, metode pembiasaan sudah diimplementasikan di RA Labschool IIQ Jakarta. Seperti yang disampaikan Bunda Puput Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas B1 pada wawancara dengan penulis: “Metode pembiasaan kami selalu menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan rutin setiap hari

ketika anak di sekolah diantaranya adalah menerapkan budaya antri ketika mencuci tangan, berwudhu antri bergosok gigi dan lain-lain. Selain menerapkan pembiasaan budaya antri kami juga selalu biasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah bermain bersama, serta bertanggung jawab atas setiap barang milik sendiri yang ada di sekolah”.

Pembiasaan lainnya yang juga diterapkan dalam kegiatan jumat berbagi disampaikan oleh Rizky Kamelida Fitriani Wali Kelas A1: “Di saat kegiatan jumat berbagi juga kita membiasakan anak agar sabar berbaris menunggu pembagian makanan kepada masing-masing anak, dalam pembiasaan ini kita akan melihat perkembangan sikap sabar anak dalam menunggu gilirannya”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara guru yang telah dituliskan sebelumnya, menunjukkan bahwa metode pembiasaan sudah terimplementasikan dalam rangkaian jumat berbagi yakni ketika anak diajarkan untuk berbaris menunggu giliran pembagian makanan dengan sabar dan tidak berteriak saat belum mendapat makanan.

Salah satu sifat wajib rasul yakni *Tabligh* yang mencakup akhlak peduli lingkungan, karakter peduli sosial, dan komunikatif menurut Arrasyad telah terimplementasi dalam kegiatan jumat berbagi ditunjukkan ketika anak saling mengingatkan temannya dengan bahasa dan nada yang baik untuk tetap sabar, tetap dalam barisan, dan tidak berteriak ketika belum mendapat makanan untuk dibagikan. Implementasi lainnya dapat diamati ketika guru menerangkan tentang jenis dan manfaat makanan halal yang akan dibagikan dengan tanya jawab pada anak, anak menjawab dengan antusias dan spontan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Dengan pembiasaan berbaris menunggu pembagian makanan dan pembiasaan mengenalkan jenis dan manfaat makanan ini telah mengimplementasikan sifat *Tabligh* dalam konteks menanamkan sikap komunikatif pada anak.

Pembiasaan berinfak setiap jumat menurut salah satu wali murid RA Labschool IIQ Jakarta telah menunjukkan penanaman akhlak *Amanah* yang mencakup akhlak kerja keras dan akhlak bertanggung jawab menurut Arrosyad. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada wali murid: “Anak faham akan arti berbagi, lebih menghargai orang lain, ada momen kebersamaan bersama teman & guru, barusan pao bilang ‘seru karena bisa kasih orang’, lebih amanah karena bisa menyalurkan uang yg dititipkan mama ke bunda guru.” Dengan pembiasaan berinfak, anak belajar bertanggung jawab dengan apa yang dia punya. Bahwa uang infak yang diberikan oleh orang tua di rumah harus digunakan untuk berinfak.

3. Penanaman Akhlak dengan Nasihat

Metode nasihat sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan umat lainnya. Metode ini dikuatkan lagi dengan diturunkannya firman-firman Allah SWT dan terbentuklah kitab Al-Qur’an yang didalamnya terdapat berbagai macam gaya dalam menyampaikan ayatnya dengan mengingatkan kita tentang Allah SWT, memberi nasihat, dan bimbingan (Ulwan, 2017: 558).

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam mendidik mental dan akhlak anak. Pemberian nasihat dengan bahasa yang tepat akan dipahami oleh anak dan menanamkan pemahaman secara konkrit terkait prinsip-prinsip Islam.

Maka dari itu, seorang pendidik perlu memahami lebih akan makna Al-Qur'an sehingga dapat memberi nasihat dalam membimbing proses perkembangan keimanan, akhlak, membentuk mental, emosi, dan akal pada anak-anak. Metode terbaik yang dapat digunakan guru menurut Rasulullah SAW beberapa diantaranya:

a. Metode Berkisah.

Guru bisa berinovasi dengan menyampaikan kisah-kisah yang berisi nasihat dari Al-Qur'an atau hadis kemudian disampaikan kepada anak dengan menyesuaikan tata cara dan gaya bahasa sesuai tipe cerita yang akan didongengkan pada anak. Anak akan mendengarkan cerita dengan seksama apabila guru mengetahui ketertarikan anak, dapat memanfaatkan kondisi dan situasi emosi anak, memfokuskan perhatian anak agar tetap mendengarkan. Dalam proses bercerita, guru juga bisa menyisipkan interaksi agar terjadi komunikasi dua arah sehingga tidak membosankan bagi anak. Seperti yang dikatakan Bunda Nur Dian Andini wali kelas A2 pada wawancara dengan penulis: "Bercerita mendongeng bisa menumbuhkan dampak positif khususnya cerita yang memiliki pesan moral sehingga anak bisa membantu anak memahami nilai-nilai yang baik secara kontekstual sambil menikmati cerita yang menarik. Pendekatan visual anak dengan mudah bisa memahami dan menirunya karena dengan gambaran visual yang nyata."

Seperti yang dikatakan bunda Nur Dian Andini, bahwa anak usia dini lebih suka melihat sesuatu secara konkrit tidak hanya dengan kata-kata. Maka ketika guru bercerita bisa diinovasikan dengan menggunakan alat peraga, media video, atau lainnya. Saat menjelaskan tentang keutamaan sedekah, guru menceritakannya dengan mencontohkan keadaan orang di luar sekitar asrama IIQ Jakarta. Guru menjelaskan bahwa anak-anak sebagai manusia yang sehat dan masih bisa bersekolah harus membantu orang miskin dan tertimpa musibah salah satunya dengan bersedekah walau sedikit. Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian anak dalam pendidikan Moral dan agama anak usia 5 -6 tahun nomor 3 untuk berperilaku penolong.

b. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh.

Guru memberi nasihat tidak hanya dalam kata-kata atau ucapan tetapi juga memberi contoh yang bisa dilihat dan dipegang oleh anak. Rasulullah SAW mempraktekkan cara ini dengan memberi nasihat terkait perumpamaan para pendosa dan menyamakannya dengan jenis-jenis buah yang buruk di dunia ini.

Menurut observasi penulis, metode ini terimplementasi dalam kegiatan jumat berbagi menjadi sebagai berikut. Ketika kegiatan jumat berbagi, anak diminta hati-hati ketika membawa makanan, karena jika makanan dimainkan dan terjatuh bisa menjadi kotor sehingga tidak lagi layak dimakan. Jika tetap dimakan, maka sama saja seperti memasukkan kuman ke dalam mulut yang nantinya bisa menyebabkan sakit dan lainnya. Ketika anak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru dengan baik, maka anak telah meneladani sifat *Amanah* (dapat dipercaya). anak yang berhasil membawa makanan dengan hati-hati tanpa terjatuh dan sampai kepada penerima maka ia telah menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya melakukan sesuatu.

4. Penanaman akhlak dengan Perhatian dan Pengawasan.

Islam mengajurkan orang tua dan pendidik untuk memerhatikan dan mengawasi anak dalam setiap aspek kehidupan dan pendidikannya. Mengawasinya dalam perkembangan pengetahuan keimanannya, akhlakinya, mental, dan sosialnya. Di samping itu juga memerhatikan proses pertumbuhannya terkait kesehatan fisik dan lainnya.

Dalam analisis pelaksanaan kegiatan jumat berbagi yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, dijelaskan bahwa anak dibagi menjadi beberapa barisan yang setiap barisannya memiliki satu atau guru untuk menuntun dan mengawasi pembagian makanan yang dilakukan oleh siswa agar sesuai dengan ranah yang ditentukan. Hal ini merupakan salah implementasi dari metode perhatian dan pengawasan.

Pengawasan dan perhatian merupakan pendidikan yang utama karena dengan adanya sikap ini, diyakini bahwa setiap proses perkembangan anak ada dalam pantauan dan pengawasan guru. Jika anak berbuat baik maka dibenarkan dan sesekali diberi pujian, sedangkan ketika anak melakukan keburukan mengintakan dan menjelaskan dengan bahasa yang baik terkait dampak buruk perbuatan tersebut.

Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, bagi orang tua pengawasan juga perlu dilakukan di manapun selama anak berada dalam batas pandangannya. Selama anak mengikuti jumat berbagi, beberapa efek positif terkait penanaman akhlak sesuai dengan sifat nabi disampaikan berdasarkan pengawasan oleh Dewiani Subianto Liem, wali murid siswa kelas A2: "Anak faham akan arti berbagi, lebih menghargai orang lain, ada momen kebersamaan bersama teman & guru, barusan pao bilang "seru karena bisa kasih orang", lebih amanah karena bisa mnyalurkan uang yg dititipkan mama ke bunda guru."

Disampaikan bahwa dalam kegiatan jumat berbagi, anak melatih sifat *Amanah*nya ketika di rumah diberikan uang untuk berinfak maka uang tersebut benar-benar dimasukkan ke kotak infak. Selain itu, anak juga berperilaku jujur atau *siddiq* ketika misalnya diberi dua lembar uang untuk berinfak, maka ia memasukkan kedua lembar uangnya ke kotak infak bukan hanya satu lembar. hal ini hanya akan diketahui dengan adanya pengawasan dan perhatian dari guru selama kegiatan jumat berbagi berlangsung.

5. Penanaman Akhlak dengan Hukuman

Hukuman yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan hukuman yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. tidak ada perubahan kecuali atas kehendak Allah SWT. peraturannya mutlak dan wajib ditaati oleh setiap umat manusia. Seperti hukuman bagi orang yang mencuri atau berzina sudah diatur di dalamnya. Berbeda dengan hukuman yang diberikan oleh pendidik pada anak muridnya memiliki kebutuhan dan situasi yang berbeda-beda. Beberapa cara memberikan hukuman pada anak menurut Islam:

a. Bersikap lemah lembut.

Pada dasarnya anak hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang maka seperti beberapa contoh perlakuan pada anak yang sudah disebutkan pada metode-metode sebelumnya itu merupakan langkah mendidik yang sudah tepat. Bersikap lemah lembut merupakan solusi pertama dalam bersikap pada anak sebelum sampai pada tahap hukuman pada anak.

b. Meluruskan sesuatu dengan menegur.

Pada sebuah cerita, Rasulullah SAW mendengar Abu Dzar ra. Mencela seseorang dengan nama ibunya. Maka Rasulullah SAW langsung menegurnya bahwa itu merupakan salah satu sifat orang jahiliyah dan melanjutkannya dengan nasihat yang sesuai pada keadaan saat itu. Pada kegiatan berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, guru akan menegur siswanya apabila tidak fokus untuk berbagi dan keluar dari barisan. Apabila setelah ditegur anak masih belum mendengarkan, maka guru memberi ancaman bahwa anak yang tidak mendengarkan guru tidak akan diajak membagikan makanan lagi kedepannya.

c. Menunjukkan kesalahan dengan Menjauhinya

Apabila anak yang telah disikapi dengan lemah lembut, diingatkan tidak mendengarkan, diancam tidak peduli, maka guru boleh mendiamkan atau menacuhkan anak sejenak agar anak menyadari kesalahan dengan sendirinya. Barulah ketika sudah sampai di titik ini anak masih acuh tak acuh, maka guru boleh beralih ke hukuman selanjutnya.

d. Meluruskan dengan memukul.

Memukul anak diperbolehkan dengan alasan jika anak tidak mau solat sedangkan ia sudah umur 10 tahun dalam hadis Riwayat Al-Hakim dan Abu Dawud berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
 الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.” (HR. Abu Daud, No. 417).

Maka diakui dalam Islam bahwa menghukum dengan cara memukul diperbolehkan setelah tidak ampuhnya pemberian nasihat. Pukulan merupakan pilihan terakhir apabila perlakuan ringan sebelumnya tidak berpengaruh bagi perkembangan anak. Hukuman diberikan agar adanya efek jera dan keinginan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dan mencegah anak melakukan hal-hal tercela lainnya. Hukuman juga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan anak sebelumnya merupakan suatu hal yang salah dan harus dihindari.

Pada metode hukuman ini, RA labschool IIQ Jakarta telah menerapkannya menurut Bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2 pada wawancara dengan penulis: “Guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, dan nasihat yang baik untuk anak.”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, metode hukuman dalam kegiatan jumat berbagi ini nampak dalam urutan guru dalam mengingatkan anak agar jalan pelan saja ketika membawa makanan karena jika berlari bisa membuat anak maupun makanan yang dibawa terjatuh. Metode hukuman

dimulai dengan mengingatkan dengan lemah lembut, memberi sedikit ancaman, mendinginkan anak, lalu sampai pada metode pukulan atau aksi nyata seperti mengejar anak yang berlari lalu menggandengnya selama kegiatan jumat berbagi agar fokus dan tertib.

Metode-metode yang telah dijabarkan di atas telah terimplementasikan pada praktek pelaksanaan kegiatan jumat berbagi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kegiatan Jumat Berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta dinyatakan telah mengimplementasikan seluruh metode menurut Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan.

Penanaman akhlak di RA Labschool IIQ Jakarta dilakukan dengan meneladani sifat-sifat mulia Rasul yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah* dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah, Bunda Nely Mardiah, S.Pd mengatakan bahwa tujuan kegiatan Jumat berbagi berkaitan dengan peneladanan akhlak Rasulullah SAW. "Yang pertama untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak, kemudian anak-anak ini menjadi dermawan karena salah satu dari akhlak Rasulullah ini adalah dermawan, dan juga mengajarkan anak-anak untuk jujur memberikan amanah sedekah kepada orang-orang yang bahkan belum mereka kenal sama sekali ini sebagai bentuk contoh implementasi akhlak Rasulullah SAW."

Dapat disimpulkan, melalui kegiatan Jumat berbagi, pendidikan akhlak terimplementasi dalam berbagai macam metode mulai dari metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman ini berpedoman pada peneladanan akhlak mulia Rasul yakni 4 sifat wajib Rasul (*Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah*) yang terintegrasi pada Permendikbud 146 terkait kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dan permendikbud 137 terkait tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak Mulia Pada Anak Usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta Melalui Kegiatan Jumat Berbagi

Setiap kegiatan yang diadakan oleh suatu lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan positif yang tidak lain demi terwujudnya perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya secara optimal. Diharapkan semua program kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan mendapat respon positif dari berbagai pihak. Pada kenyataannya, setiap program kegiatan atau proses pendidikan pasti terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam prosesnya mulai dari persiapan dan pelaksanaan sampai selesai. Faktor pendukung ini berasal dari berbagai sumber yakni guru, orang tua, dan murid. Diantaranya menurut beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak anak yaitu:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan akan turut membentuk kelakuan seseorang. Lingkungan dapat memantangkan atau mematahkan pertumbuhan bakat anak yang dibawa dipengaruhi oleh seseorang, pergaulan, maupun keadaan geografis lingkungan. Melalui kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta, beberapa wali murid mengatakan adanya perkembangan anak dalam berperilaku akhlak mulia.

"Dengan adanya kegiatan Jum'at berbagi Alhamdulillah menanamkan nilai akhlak mulia terhadap anak contohnya anak bisa tahu bagaimana cara memberi kepada seseorang dengan cara yang baik dan sopan."

“Iya. Anak menjadi saling mengasihi kepada sesama. Mau berbagi & tidak mengutamakan dirinya sendiri.”

Dari apa yang dikemukakan wali murid tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan yang baik akan memengaruhi perkembangan akhlak anak ke arah yang baik. Belajar dan berkegiatan bersama teman sebaya akan menambah motivasi anak untuk terus melakukan hal tersebut kedepannya.

Pada kegiatan Jumat berbagi yang sudah berlangsung sejak lama ini, menurut Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta kegiatan ini perlu dipertahankan. Salah satu alasannya adalah karena kegiatan ini sangat mendukung visi dari RA Labschool IIQ Jakarta yakni “Mencetak Generasi Qurani”. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, beliau mengatakan beberapa langkah dalam mencetak generasi qurani sebagai berikut: “yang pertama menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap Al-Qur’an, dan kedua menciptakan atau menerapkan kegiatan yang bisa mendukung visi dan misi salah satunya adalah kegiatan muraja’ah kemudian kegiatan menghafal, kegiatan solat duha berjama’ah, dan kemudian kegiatan jum’at berbagi. Dimana anak-anak membagikan makanan dan minuman kepada para mahasantri penghafal Al-Qur’an dengan langkah ini secara tidak langsung bisa mengenalkan lingkungan menghafal itu seperti apa, dan bahkan mereka terkadang melihat ada beberapa kakak mahasantri yang sedang menghafal.”

Selain dari internal sekolah, terdapat juga peran dari wilayah eksternal yakni kakak mahasantri IIQ Jakarta dan para karyawan yang selalu antusias pada hari H kegiatan. Bahkan dari beberapa mahasantri juga menanyakan akan keberlangsungan acara itu kembali. Dengan kegiatan Jumat Berbagi anak-anak terbiasa melakukan hal baik dengan hati senang dan anak dapat memahami lingkungan sekitar asrama IIQ Jakarta yang diselimuti mahasantri-mahasantri penghafal Al-Quran sehingga harapannya keberkahan dari lingkungan yang baik ini dapat dirasakan oleh masing-masing Siswa.

2. Faktor Keluarga

Berdampingan dengan adanya faktor pendukung maka pasti ada faktor penghambat atau kendala dalam kegiatan jumat berbagi. Beberapa diantara adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan uang infaq pada anak sehingga pada waktu berinfaq, beberapa anak yang tidak membawa uang hanya melihat teman lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Feni Haryani, wali murid siswa kelas B2 ketika ditanya tentang kendala yang dihadapi saat kegiatan jumat berbagi. “Secara pribadi tidak ada, hanya saja anak terkadang lupa memberikan uang infaq.” Pendapat ini juga disampaikan oleh ibu Ufuk Dyah Bagaswati, wali murid siswa kelas A2 “Terkadang kami sebagai orang tua harus diingatkan untuk membawakan infaq jumat untuk ananda.”

Dalam prakteknya, jika ada anak yang tidak membawa uang infaq maka guru menganjurkan untuknya bisa bersedekah dengan cara tersenyum. Seperti yang disampaikan dalam hadis keutamaan tersenyum yang artinya “Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah”. Dalam hal mengingatkan wali murid untuk membawa uang infak setiap hari jumat, sudah dilakukan oleh wali kelas dengan cara membagikan jadwal kegiatan H-1 melalui *chat* di grup kelas. Di dalam narasi jadwal tersebut sudah tertulis pengingat bagi masing-masing anak untuk membawa uang infak.

Dalam kegiatan jumat berbagi, guru meminta bantuan kepada wali murid untuk berperan menyiapkan makanan jumat berbagi tersebut. Mulanya, ide ini disampaikan oleh komite sekolah agar kegiatan berbagi ini juga mensejahterakan para wali murid. Sejak saat itu, setiap akan diadakannya jumat berbagi, guru dan komite akan berdiskusi terkait jumlah dan jenis makanan yang akan dibagikan. Setelah menghasilkan kesepakatan, guru memberikan uang hasil infak siswa dengan jumlah tertentu dan menyerahkan persiapan sisanya kepada komite dan wali murid.

Dengan adanya inisiatif guru memberikan pendampingan dalam proses kegiatan berbagi, partisipasi orang tua untuk memberikan uang infaq pada anak, partisipasi anak yang selalu semangat dalam berinfaq dan membagikan makanan hasil infaq mereka, dan tidak lupa peran wali murid yang membantu mempersiapkan menu untuk berbagi.

Menurut ibu Dewiani Subianto Liem, wali murid siswa kelas A2, menyampaikan bahwa dalam persiapan makanan jumat berbagi oleh wali murid tersebut terkadang terdapat kendala yakni: “Mungkin dibagian Waktu saat menyiapkan jumber, karena biasanya mama2 ada kegiatan lain.” Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu Ufuk Dyah Bagaswati, wali murid siswa kelas A2. “Terkadang kami sebagai orang tua terkendala waktu dan kesibukan untuk membantu bunda guru dan komite menyediakan makanan jumat berbagi.”

Saat persiapan seperti membungkus gorengan atau makanan lainnya, terkadang kekurangan tenaga wali murid disebabkan beberapa hal. Seperti orang tua yang bekerja, ada kegiatan di luar sekolah, atau lainnya sehingga tidak bisa membantu mempersiapkan makanan jumat berbagi.

3. Faktor Pengaruh Sekolah

Faktor pembentukan akhlak mulia anak juga datang dari pengaruh sekolah, yang di dalamnya termasuk komponen lingkungan, pendidik, fasilitas dan sebagainya. Berdasarkan observasi, terkadang anak-anak berebutan untuk membagikan makanan atau minuman lebih dari satu padahal per anak hanya diberi satu jatah makanan atau minuman untuk dibagikan. Saat pembagian makanan, anak berlari-larian dan keluar dari barisan, ada yang berlari-lari memencar ke seluruh sudut Asrama IIQ Jakarta. Biasanya anak berperilaku tidak kondusif seperti itu setelah ia selesai membagikan satu makanan yang ada ditangannya sedangkan anak lainnya masih berjalan untuk mencari sasaran yang akan dibagikan makanan. Terkadang hal ini terjadi karena kurang fokusnya guru dalam memantau anak kelompoknya sehingga anak mendapat kesempatan melakukan hal lainnya.

Peran guru ketika anak sudah kurang kondusif adalah memisahkan anak yang sudah selesai membagikan makanan untuk berkumpul di halaman luas untuk berbaris rapi menunggu teman lainnya yang sedang membagikan makanan.

Kendala lainnya disampaikan oleh ibu Marlina Sindrawati, wali kelas siswa kelas B1 berikut ini: “Anak kecil itu kadang suka iri dengan temannya. Mungkin temannya bisa memberikan uang yg lebih besar disumbangkan untuk kegiatan berbagi. Namun ada kalanya tidak sama dengan mereka. Satu sisi orang tua mungkin bisa mensupport kegiatan ini dengan memberikan yg lebih besar.” Dalam hal ini, peran guru dalam memberikan pengertian kepada anak sangat diperlukan. Untuk menghindari rasa iri pada diri anak, guru dapat menjelaskan bahwa berinfaq atau memberikan sebagian harta tidak harus dengan jumlah yang besar tetapi

berinfaklah semampunya. Karena nilai infak tersebut dilihat dari seberapa ikhlas anak ketika memberi, bukan dari yang paling banyak infaknya.

Sejauh ini, memang beberapa kendala-kendala di atas benar terjadi di lapangan, namun tidak menjadi masalah serius yang kemudian mengurangi manfaat kegiatan jumat berbagi tersebut. Sebab manfaat yang lebih besar dari kegiatan jumat berbagi ini sehingga perlunya mempertahankan kegiatan ini seterusnya. Pernyataan ini didukung oleh adanya paparan wali murid RA Labschool IIQ Jakarta tentang dampak positif dari kegiatan Jumat berbagi ini:

“Ananda yang tadinya tidak mau berbagi apapun yang menjadi miliknya perlahan menjadi mau berbagi makanan, bahkan mau meminjamkan mainan dengan teman dan saudaranya”.

“Anak-anak dengan mudah mau berbagi sendiri tanpa disuruh, dengan kesadaran diri.”

“Anak mempunyai jiwa sosial, Anak menjadi pribadi yang selalu bersyukur, anak bisa berlatih ikhlas, membangun rasa peduli pada sesama.”

“Anak lebih suka berbagi, jika memiliki rejeki lebih atau lebih tepatnya anak mempunyai makanan banyak, ia ingat untuk berbagi, misalnya lihat kotak amal dengan semangat mau masukin uang, lihat pengamen, pengemis, badut, di jalan mau kasih uang.”

Selain itu, terdapat pula pendapat positif guru terhadap kegiatan jumat berbagi disampaikan oleh bunda Nisa Halwati, S.Pd wali kelas B2: “Dengan kegiatan ini anak2 terbiasa membagikan makanannya untuk orang lain, misal ketika di kelas ada 1 anak yg tidak membawa bekal makanan otomatis temen2 sekelasnya membagikan makanannya di bagi menjadi dua untuk dirinya dan temannya yg tidak membawa bekal tadi. Jadi menurut saya ini sebuah keteladanan akhlak Rasulullah yang anak anak laksanakan secara langsung di RA. Labschool IIQ. Terlebih lagi anak anak semuanya juga sudah menghafal dan mengetahui hadis saling memberi dan hadis memberi hadiah”.

Dampak positif dari kegiatan jumat berbagi di RA Labschool IIQ Jakarta sudah banyak dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru dan wali murid. Manfaat besar yang diberikan kegiatan ini menjadi kekuatan besar untuk terus mempertahankan kegiatan jumat berbagi dalam waktu yang lama.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan jumat berbagi ini begitu beriringan. Disebutkan beberapa kendala yang disebabkan oleh orang tua, anak didik, maupun guru itu sendiri melalui lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga dan sekolah yang kedepannya diperlukan adanya pengontrolan dan evaluasi yang lebih intens terhadap kegiatan jumat berbagi setiap harinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi dalam menanamkan akhlak mulia anak usia dini yang bertempat di RA Labschool IIQ Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi dalam Menanamkan Akhlak Mulia anak usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta sebagai berikut: Pertama. Kegiatan Jumat Berbagi dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode penanaman Akhlak menurut Dr. Abdullah Nasikh ‘Ulwan yakni metode peneladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, dan metode hukuman. Kedua. Kegiatan jumat berbagi

berpedoman pada peneladanan 4 sifat wajib Rasul yakni Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah menurut teori Arrosyad. Ketiga. Pendidikan akhlak anak usia 5-6 tahun terintegrasi pada Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 2 yang berbunyi: Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penanaman Akhlak Mulia Pada Anak Usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta Melalui Kegiatan Jumat Berbagi. Faktor Lingkungan yaitu Pergaulan dengan teman sebayanya di sekolah; Faktor Keluarga yaitu Dukungan orang tua dalam setiap kegiatan sekolah anak; dan Faktor Pengaruh Sekolah yaitu Pengawasan dan perhatian guru terhadap proses anak mengikuti kegiatan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, Sunan Abi Daud, Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashiriyah, t.t.
- Ahmad, Al-Imam bin Hanbal, (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah Ar-Risalah.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah, (2020). *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib AlMukhtasar Shahih Bukhari*, Dar Tuq An-Najah.
- Fuad, Anis, (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghony, M. Djunaidi, (2016). *Metode Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haidar, Salim. (2019). *Penulisan Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Helaluddin dan Wijaya, Hengki, (2005). *Analisis Data Kualitatif*; Sebuah Tinjauan Mustafa, A, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia.
- Nashih, Abdullah, Ulwan. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Natta, Abudin, (2008). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Nusa, (2013). *Penulisan Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Shihab, M Quraish, (2002). *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol 14, Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sudaryono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Bambang dan Sujiono, Yuliani Nurani, (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Din*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Herawati, (2017). "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Uin Ar-Raniry*, III (II).
- Junaidah, dan Ayu,Sofia Mas, (2018). "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII* (II).

- Khairunnisa, Fitria dan Fidesrinur, (2021). “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal AUDHI*, 4 (1).
- Muslim, Al-Imam bin al-Hajjaj, (2014). *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar*, Beirut : Dar Ihya' AtTurats Al-'Arabi. Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfi‘ī, Al-Umm, terj. Rif'at Fauzi dan Abdul Muththalib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Musyrifin, Zaen, (2020). “Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral”, *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11 (2).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,
- Wiyani, Novan Ardy dan Setiani, Riris Eka. (2021). “ Manajemen Program Jumat Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini”, Paud *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2).